

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEAGAMAAN PADA SISWA MTS BINTANG PEDULI UMMAT WASPADA DI DESA TIGA JUHAR KECAMATAN STM HULU KABUPATEN DELI SERDANG

Subowo Dikdayana*

Universitas Islam An-Nur Lampung

*Corresponding Email: subowodikdayana@gmail.com

Abstract

This study investigates teachers' strategies for instilling religious values of aqidah (faith), ibadah (worship), and akhlaq (morality) among students at MTs Bintang Peduli Ummat Waspada Tiga Juhar. Using a qualitative approach, the research focuses on teachers' communication patterns in transmitting religious values through strategies that are accessible and applicable to students' daily lives. Data were analyzed descriptively to capture the meaning and implementation of teachers' communication strategies in the learning process. The findings reveal that teachers employ two main stages in value internalization: theoretical instruction and direct practice. In the theoretical stage, teachers introduce fundamental concepts of aqidah, ibadah, and akhlaq to establish students' conceptual understanding. In the practical stage, teachers guide students in applying these values in real-life contexts. Various instructional methods, including lectures, discussions, and direct mentoring, are utilized, with teachers assuming roles as facilitators, managers, coordinators, and innovators. These strategies are effective in strengthening students' understanding and promoting the internalization of religious values in their everyday behavior.

Keywords: Teacher Communication Strategies, Religious Values, MTs Bintang Peduli Ummat Waspada, Tiga Juhar Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama akidah, ibadah, dan akhlak secara teori dan praktik kepada siswa di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada Tiga Juhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pola komunikasi guru dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan melalui strategi yang mudah dipahami siswa sehingga mampu diterapkan baik dalam pemahaman konseptual maupun praktik keseharian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan makna serta penerapan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu penyampaian teori dan penerapan praktik langsung. Pada tahap teori, guru menjelaskan dan memperkenalkan pengertian-pengertian dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak agar siswa memahami konsepnya dengan baik. Selanjutnya, pada tahap praktik, guru membimbing siswa untuk mengamalkan langsung apa yang telah dipelajari di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, serta bimbingan langsung, dan berperan sebagai pembimbing, manajer, koordinator, serta inovator. Strategi ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa dan menumbuhkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Guru, Nilai Keagamaan, Mts Bintang Peduli Ummat Waspada, Desa Tiga Juhar

Article Info

Article History:

Received: 21-10-2025, Accepted: 09-12-2025, Publish: 29-12-2025

 : 10.51590/bashirah.v6i2.1151



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Banyak ahli berpendapat bahwa komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam kehidupan sosial. Menurut Prof. Wilbur Schramm, komunikasi dan masyarakat adalah dua konsep yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya komunikasi, suatu masyarakat tidak mungkin terbentuk; sebaliknya, tanpa keberadaan masyarakat, manusia pun tidak akan mampu mengembangkan proses komunikasi..¹

Ditinjau dari segi etimologi, kata *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berakar dari istilah *communis*, yang berarti “sama”. Kesamaan yang dimaksud ialah kesamaan pemahaman terhadap suatu pesan atau gagasan.² Adapun secara terminologis, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau pernyataan dari satu individu kepada individu lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam upaya berbagi makna.³

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat memuat beragam hal, mencakup keinginan, harapan, gagasan, maupun perasaan individu. Seluruh bentuk ekspresi tersebut merupakan bagian dari informasi yang diteruskan kepada pihak lain. Proses penyampaian pesan dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pada lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam informasi yang didapat bahwa di MTs Bintang, Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya pola komunikasi yang baik, terutama pada saat penyampaian dan penerimaan pesan di dalam kelas. Misalnya, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, para siswa memberikan perhatian dengan mendengarkan secara saksama dan menunjukkan respons seperti menganggukkan kepala. Bahkan dalam hal sederhana, seperti ketika guru mengucapkan salam, para siswa membalasnya sebagai bentuk kebiasaan yang telah dibiasakan dan ditanamkan sejak awal mereka menempuh pendidikan di sekolah. Jika dilihat dari segi pendidikan, anak-anak Muslim di Kecamatan STM Hulu umumnya berada pada lingkungan dengan latar belakang pedesaan yang kaum muslimnya minoritas, Sebagaimana data yang dipertegas dari kondisi sosial desa Tiga Juhar melalui Sistem Informasi Geografis Kabupaten Deli Serdang.⁴ Meskipun demikian, madrasah ini mampu menunjukkan capaian yang signifikan dalam penguatan pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Hal ini tercermin melalui kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat wajib, kebiasaan menjalankan ibadah sunah seperti salat dhuha, serta partisipasi aktif dalam program hafalan Al-Qur'an. Indikasi keberhasilan tersebut juga terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik setiap tahun ajaran baru. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berjalan efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai agama sekaligus membentuk perilaku keagamaan siswa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fenomena yang terjadi pada saat ini, siswa-siswa dizaman sekarang ini, kurang mendapatkan pendidikan Islam di sekolahnya, mereka terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang kurang baik, hal demikian mereka dapatkan dari pergaulan yang kurang sehat, seperti

¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

² Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

³ *Ibid.* h. 4

⁴ Sistem Informasi Geografis Kabupaten Deli Serdang Polresta Deli Serdang: Polsek Tiga Juhar, “SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS Kab. Deli Serdang”, <https://sites.google.com/view/polres-deli-serdang/satwil-polsek/8-polsek-tiga-juhar>, diakses 27 November 2025,

merokok, berpacaran, minuman keras dan sebagainya. Bukan hanya pergaulan buruk saja yang mempengaruhi mereka, akan tetapi teknologi yang semakin maju ini juga mengantarkan mereka kepada perilaku-perilaku yang buruk. Seperti media telekomunikasi saat ini seperti handphone android yang banyak membuat siswa-siswa terjatuh dalam hal yang buruk.

Atas dasar itu, guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting dan mendesak. Guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik, yaitu pendidik yang membimbing, mengarahkan, serta membentuk dan membiasakan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswanya. Dengan pengajaran agama yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan praktik, diharapkan para siswa mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah berperan sebagai fondasi moral yang kokoh dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak terpuji, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut menuntut guru untuk menyampaikan materi-materi agama secara jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Penyampaian materi perlu didukung oleh strategi komunikasi yang efektif agar pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Dalam setiap proses pembelajaran, baik yang berlangsung di sekolah maupun di lingkungan lainnya, komunikasi selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan. Proses mengajar tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan atau bagaimana cara mempelajarinya, tetapi juga melibatkan hubungan komunikasi antara pihak yang terlibat. Dalam setiap bentuk interaksi edukatif, komunikasi menjadi unsur utama yang menghubungkan guru dengan siswa di sekolah, maupun antara anak dan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah.⁵

Selain aspek mengenai apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah komunikasi. Komunikasi dalam konteks pendidikan memiliki karakteristik yang khas karena di dalamnya terkandung dimensi edukatif, tidak sekadar penyampaian pesan berupa materi pelajaran. Oleh sebab itu, komunikasi pendidikan bukan hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi yang terjadi dalam lingkungan belajar, tetapi juga sebagai proses interaksi yang memuat nilai-nilai pendidikan di dalamnya.⁶

Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter peserta didik. Melalui hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lebih bermakna, menyenangkan, dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali secara mendalam pola komunikasi yang terjalin di lingkungan sekolah tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak, baik dari segi teori maupun praktik, kepada siswa MTs Peduli Ummat Waspada yang berlokasi di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli

⁵ Yosali Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 72.

⁶ *Ibid*, h. 72

Serdang. Kajian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian pembahasan berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para guru untuk menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui penerapan komunikasi yang tepat, diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi serta kesadaran dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi komunikasi guru, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih jauh tentang strategi komunikasi guru dalam menanamkan Akidah, Ibadah, dan Akhlak secara teori dan prakteknya kepada siswa MTs Peduli Ummat Waspada di Desa Tiga Juhar Kecamatan STM Hulu.

Materi dan Metode Penelitian

Pengertian Strategi

Dalam konteks pembahasan ini, strategi dipahami sebagai rancangan terpadu yang mengatur bagaimana suatu tujuan dicapai melalui pemanfaatan berbagai potensi yang tersedia. Konsep ini berakar dari istilah *strategia* yang menggambarkan kemampuan mengatur langkah secara cermat, kemudian berkembang menjadi panduan yang mengarahkan tindakan agar berjalan teratur, sistematis, dan berorientasi pada hasil. Pemahaman tentang strategi mencakup proses merumuskan arah, mengelola sumber daya, serta menetapkan langkah operasional yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*, yang secara harfiah berarti *the art of the general* atau seni seorang panglima dalam mengatur peperangan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau upaya yang dirancang untuk mencapai kemenangan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara prinsip, strategi dapat dipahami sebagai seni sekaligus ilmu dalam memanfaatkan serta mengembangkan berbagai potensi dan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi juga berperan sebagai bentuk perencanaan dan pengelolaan yang terarah guna mewujudkan sasaran tertentu. Dalam penerapannya, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta yang menunjukkan arah pencapaian tujuan, tetapi juga harus memuat langkah-langkah taktis dan operasional yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaannya.⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, strategi diartikan sebagai suatu rencana yang disusun secara cermat dan sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Selain itu, strategi juga dipahami sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu bangsa guna melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang maupun dalam keadaan damai.”⁸

⁷ Onong Uehjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 300.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1340,

Menurut Syarif Usman, strategi dapat diartikan sebagai kebijakan dalam menggerakkan serta mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki baik kekuatan, daya, maupun kemampuan guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.⁹ Dalam konteks organisasi, keberhasilan suatu lembaga sangat bergantung pada strategi yang diterapkan. Apabila strategi yang digunakan tepat dan efektif, maka tujuan organisasi akan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, strategi yang kurang tepat atau tidak efisien dapat menyebabkan kegagalan dan menjauhkan organisasi dari sasaran yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, konsep strategi dapat dipahami sebagai pola kerja terencana yang berfungsi mengarahkan berbagai potensi agar bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa strategi merupakan bentuk kecerdasan dalam menyusun langkah, mengatur sumber daya, serta menentukan cara bertindak yang paling sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Pemaknaan tersebut juga menunjukkan bahwa strategi tidak hanya bersifat konseptual, melainkan mencakup tindakan operasional yang dirancang untuk memastikan proses berjalan sistematis dan hasil yang dicapai sesuai harapan. Pandangan para ahli mengenai strategi menegaskan bahwa efektivitas suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh ketepatan rancangan strategis yang digunakan. Ketidaktepatan dalam penyusunan strategi dapat menghambat pencapaian tujuan, sedangkan perencanaan yang matang memberikan fondasi kuat bagi keberhasilan upaya yang dijalankan. Dengan demikian, strategi berperan sebagai kompas yang menghubungkan potensi, tindakan, dan tujuan dalam satu kesatuan yang terarah.

Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang secara etimologis bersumber dari bahasa Latin *communicare*, dan akar katanya *communis*. Kata *communis* mengandung arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”, yang mencerminkan adanya usaha untuk mencapai kesamaan makna di antara individu yang terlibat. Secara terminologis, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi sikap, pendapat, maupun perilaku, baik secara langsung melalui interaksi lisan maupun secara tidak langsung melalui perantara media.¹⁰

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau pengalihan pesan, berita, maupun informasi yang memiliki makna dari satu pihak baik individu maupun lembaga kepada pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian antara keduanya.¹¹

Proses komunikasi primer merupakan kegiatan penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan lambang (simbol) sebagai sarana atau media utama. Lambang yang digunakan dalam komunikasi ini dapat berupa pesan verbal, seperti bahasa lisan maupun tulisan, serta pesan nonverbal, seperti gerakan tubuh, isyarat,

⁹ Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*, (Jakarta: Firma Djakarta, it), cet. Ke-1, h. 6.

¹⁰ Musa Hubeis, Lindawati, Ratih Maria, *Komunikasi Profesional perangkat pengembangan diri*, (Bogor: IPB Press, 2012), h. 5.

¹¹ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 31.

gambar, warna, dan bentuk lainnya. Seluruh simbol tersebut berfungsi untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator agar dapat dipahami oleh komunikan secara langsung.¹²

Secara ringkas, komunikasi merupakan proses penyampaian ide, pesan, dan informasi dari seseorang kepada pihak lain untuk mencapai kesamaan makna atau pemahaman bersama, yang dilakukan melalui sistem simbol, tanda, dan perilaku sebagai sarana penyampaiannya.

Keterampilan berkomunikasi, baik dari pihak komunikator maupun komunikan, tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menyusun, menyampaikan, atau menafsirkan pesan, melainkan juga melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan prinsip etika sebagai pedoman dalam berinteraksi.¹³ Sebuah proses komunikasi dianggap layak apabila berlandaskan pada nilai-nilai yang menghormati harkat dan martabat manusia, serta dipandang sebagai upaya untuk memperkuat dan mengembangkan kemuliaan manusia dalam setiap interaksi yang terjadi.

Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, sebagaimana dikemukakan dalam karya Rakhmat (1991), Mudlofir (2011), serta Taufik (2008), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan komunikasi yang baik, santun, serta mencerminkan nilai-nilai keislaman sebagai berikut¹⁴

1. *Qawlan Sadīdan*

Prinsip ini bermakna ucapan yang benar, jujur, dan lurus. Setiap pesan yang disampaikan harus terbebas dari kebohongan, kebingungan, maupun makna ganda. Selain itu, qawlan sadīdan juga mengandung unsur kelembutan, kejelasan, keadilan, serta ketepatan dalam berbicara agar pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

2. *Qawlan Balīghan*

Prinsip ini mengajarkan pentingnya berbicara secara efektif dan komunikatif. Pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara isi, tetapi juga mampu menyentuh hati pendengar. Ucapan yang balīgh berarti disampaikan dengan cara yang menarik, penuh hikmah, dan berpengaruh sehingga pesan mudah diterima dan membekas dalam diri penerima.

3. *Qawlan Maysūran*

Qawlan maysūran mengandung makna perkataan yang mudah dipahami, lembut, indah, dan optimis. Komunikasi yang menggunakan prinsip ini menghindari penggunaan bahasa yang rumit atau kasar, melainkan memilih kata-kata yang ringan dan menyenangkan sehingga pesan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan salah tafsir.

4. *Qawlan Layyīnan*

Prinsip ini mengajarkan agar seseorang berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tutur kata yang halus dan menyentuh hati akan menumbuhkan kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan, serta membuat lawan bicara merasa dihargai dan nyaman.

¹² *Ibid.*, h. 34

¹³ Yosol Iriantara, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 36.

¹⁴ *Ibid.*, h. 37.

5. *Qawlan Karīman*

Qawlan karīman bermakna ucapan yang mulia, menghormati, dan memuliakan lawan bicara. Komunikasi yang berlandaskan prinsip ini menuntut penyampaian pesan dengan penghargaan dan penghormatan, tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan pihak lain.

6. *Qawlan Ma'rūfan*

Prinsip terakhir ini menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang sopan, baik, dan penuh kebaikan. Komunikasi harus dilakukan dengan kata-kata yang pantas, menyenangkan, logis, serta sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, komunikasi antar manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam merumuskan dan menyampaikan pesan kepada komunikan atau audiens. Lebih dari itu, komunikasi menuntut adanya keterampilan dan kecerdasan dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan karena proses komunikasi selalu berhubungan dengan berbagai faktor pendukung seperti konteks, situasi, kondisi, serta nilai-nilai etika yang terkandung dalam pesan maupun cara penyampaiannya.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan perpaduan antara proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, strategi ini tidak hanya menjelaskan arah yang ingin dicapai, tetapi juga menggambarkan langkah-langkah taktis yang perlu ditempuh secara konkret. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan strategi komunikasi dapat bervariasi menyesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.¹⁵

Menurut Yusuf Zainal Abidin dalam kutipan Efendy, strategi komunikasi dipahami sebagai gabungan antara proses perencanaan dan pelaksanaan komunikasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi ini harus mampu menggambarkan penerapannya secara konkret dalam praktik, sehingga pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan dinamika situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai rangkaian perencanaan, pendekatan, serta metode yang digunakan untuk memperlancar proses penyampaian pesan. Dalam penerapannya, strategi ini mempertimbangkan berbagai unsur yang terlibat dalam proses komunikasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan optimal.¹⁶ Terdapat berbagai strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya meliputi metode ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, serta aktivitas yang berorientasi pada pemanfaatan sumber belajar. Dalam setiap penerapan strategi tersebut, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif memegang peranan penting guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁷

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), cet. Ke-7, h. 29

¹⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, konsep, dan Aplikasi*, h. 116

¹⁷ Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, h. 76.

a. Guru sebagai Penceramah

Metode ceramah merupakan salah satu strategi komunikasi yang paling umum digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pendekatan ini sering dianggap kurang efektif karena menempatkan siswa pada posisi yang pasif, di mana mereka hanya mendengarkan tanpa banyak terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti penerapan, analisis, maupun evaluasi.

Menurut Richmond *et al.* (2009) yang mengutip pendapat Weaver, guru disarankan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) guna meningkatkan kemampuan komunikasinya saat menyampaikan materi melalui metode ceramah. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki penguasaan materi yang baik serta menyampaikan pengetahuan tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, isi ceramah harus disusun secara sistematis, relevan dengan konteks peserta didik, serta disampaikan secara menarik agar pembelajaran berlangsung efektif.

b. Guru sebagai Moderator

Salah satu indikator utama dari kelas yang efektif adalah terciptanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik, serta antarsesama siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kelas yang interaktif, guru berperan sebagai moderator yang berfungsi mengarahkan, menengahi, dan menjaga dinamika diskusi agar tetap kondusif. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan komunikasi dan keterampilan moderasi yang baik agar dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif.

c. Guru sebagai Pembimbing

Dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan aspek psikomotorik, guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa untuk menguasai keterampilan melalui latihan berulang. Pada pembelajaran jenis ini, guru berfungsi membantu peserta didik dalam mempraktikkan kemampuan hingga benar-benar mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, pengulangan latihan bukanlah hal yang sulit. Namun, bagi peserta didik dengan motivasi yang rendah, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan variasi kegiatan latihan agar suasana belajar tetap menarik dan tidak menimbulkan kebosanan.

d. Guru sebagai Manajer

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, guru umumnya membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Melalui kegiatan belajar kelompok, siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengasah kemampuan komunikasi interpersonal, serta memperdalam pemahaman terhadap materi melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya. Dalam pembelajaran berbasis kelompok ini, guru berperan sebagai seorang manajer, baik dalam mengelola sumber belajar maupun dalam mengatur dinamika antarpribadi di antara anggota kelompok agar proses belajar berjalan efektif dan terarah. Guru sebagai Koordinator dan Inovator.

Agar proses pembelajaran dapat dikomunikasikan secara efektif kepada peserta didik, guru dapat berperan sebagai koordinator sekaligus inovator dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang komunikator pendidikan tidak hanya memerlukan kemampuan verbal dalam menyampaikan pesan, tetapi juga keterampilan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai sumber serta media pembelajaran. Banyak guru belum sepenuhnya menyadari bahwa terdapat beragam media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar, seperti film, video, majalah, maupun internet. Bagi guru yang kreatif dan inovatif, berbagai benda atau situasi yang terdapat di lingkungan kelas pun dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai diartikan sebagai sifat atau hal yang dianggap penting dan bernilai bagi kehidupan manusia, karena mengandung makna dan manfaat dalam membentuk sikap serta tindakan seseorang.¹⁸ Menurut Ahmad Tafsir, nilai dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang memiliki *harga* atau makna tertentu. Suatu hal dikatakan bernilai tinggi apabila memiliki makna atau kedudukan yang berharga bagi manusia. Dengan kata lain, sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang memiliki arti penting dan memberikan manfaat bagi kehidupan.¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai agama ialah seperangkat nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, yang kemudian ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan keimanan dan ajaran Islam.²⁰ Oleh sebab itu, tingkat atau kadar sejauh mana nilai-nilai agama yang telah terbentuk terhadap diri seseorang, maka orang tersebut akan menjadikan seluruh yang diyakininya, adalah hal yang benar dan baik, dari itu kepribadiannya, akhlaknya dan keyakinannya akan menjadi komando guna mewujudkan tujuan utama kehidupan, yakni beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* Sebagaimana Allah berfirman tentang hakikat manusia diciptakan didunia di dalam Alquran Surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Dan nilai-nilai agama perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut, ketika dewasa mereka akan lebih mudah mengamalkan ajaran agama tanpa rasa canggung. Islam sebagai agama yang sempurna berfungsi sebagai pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kesejahteraan, ketenangan, dan keselamatan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.²¹ Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu dipahami makna pendidikan secara umum. Menurut Sarbini dan Lina yang

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), h. 963.

¹⁹ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 50.

²⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-2, h. 10.

²¹ Suroso Adussalam, Sistem Pendidikan Islam, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), Cet. Ke-1. H. 28-29.

mengutip pendapat Ary H. Gunawan, pendidikan merupakan bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Proses ini berorientasi pada penanaman nilai-nilai, pelestarian, serta pengembangan dalam penkebudayaan yang mendukung upaya peningkatan kualitas manusia secara utuh.²²

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan proses pembimbingan yang bertujuan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, melainkan juga internalisasi nilai yang mendorong peserta didik menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam setiap aktivitas mereka.²³ Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada ranah kognitif, sebab peserta didik perlu dibentuk agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Proses pembimbingan tersebut mencakup penguatan akhlak, kesadaran spiritual, serta pembiasaan sikap yang mencerminkan karakter muslim yang baik. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan moral dan panduan hidup yang menyeluruh.

Sementara itu, menurut Muhammad Fadliy Al-Djamaly, pendidikan agama Islam dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang baik serta meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Proses ini disesuaikan dengan potensi dasar (fitrah) individu sekaligus pengaruh lingkungan atau pengalaman belajar yang diterimanya dari luar.²⁴

Sebagaimana perkataan didasarkan dari firman Allah dalam Alquran yaitu:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِينَ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya: “itulah Fitrah Allah yang diatas Fitrah itu manusia diciptakan Allah... (Q.S. Ar-Ruum:30)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatu apapun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)

Berdasarkan berbagai definisi pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani maupun rohani, dengan landasan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mewujudkan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Nilai-nilai agama sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode yang paling tepat untuk membiasakan dan menanamkan prinsip-prinsip keagamaan dalam diri anak.

²² Sarbini dan Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 20.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-2, h. 130.

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-7, h. 18.

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan MTs Bintang Peduli Ummat Waspada. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, serta perilaku yang diamati secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Salah satu keunggulan metode kualitatif adalah fleksibilitasnya dalam memahami fenomena yang kompleks serta kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang terus berkembang. Karakteristik tersebut juga memberi peluang bagi peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan para responden dan menangkap nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru, termasuk cara guru berinteraksi dengan siswa, mengelola kelas, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara aplikatif. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi, yang diartikan sebagai kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian.²⁵ Wawancara dan dokumentasi turut memberikan data pendukung yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap proses pembentukan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama pada peserta didik. Dengan demikian, perpaduan pendekatan kualitatif dan instrumen pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti mengungkap realitas penelitian secara lebih natural, mendalam, dan komprehensif.

Selain observasi, Wawancara digunakan sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa wawancara merupakan interaksi antara dua pihak untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna tertentu terkait topik yang dibahas.²⁶ Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, yaitu teknik tanya jawab yang memungkinkan peneliti menyampaikan pertanyaan inti sembari memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas dan mendalam. Sistem wawancara semi-terstruktur tersebut dipilih agar peneliti dapat menelusuri persepsi, pemahaman, serta praktik yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, baik dalam aspek teoritis maupun aplikatif di MTs Bintang Peduli Ummat. Pendekatan ini juga membantu peneliti menangkap makna yang berkembang secara natural dalam proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Informan dalam penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan relevansi peran dan keterlibatan informan dalam proses pembelajaran agama. Data primer dihimpun dari tiga guru sebagai informan utama. Guru pertama adalah Muhammad Khaidir Lubis, S.H, pengampu mata pelajaran fikih, bahasa Indonesia, dan tahfizul Quran. Guru kedua adalah Muhammad Zaini Kholis, S.H, yang

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), cet. Ke-26, h. 136.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, cet. ke-10, h. 231

mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sekaligus tahfizul Quran. Guru ketiga adalah Rukinah, S.Pd.I, yang telah mengabdikan sejak 2015 dan menjabat sebagai Kepala MTs Bintang Peduli Ummat Waspada.

Informan tambahan meliputi Bapak Amal Lubis sebagai Koordinator Sekolah, yang dipilih untuk memberikan perspektif dari sisi manajerial lembaga. Selain itu, peneliti juga mewawancarai empat siswa Ahmad Afi Abdul Aziz (kelas IX), April Aisyah Tampubolon (kelas IX), Windi Sembiring (kelas VIII), dan Imelda (kelas VIII) untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman belajar mereka serta bagaimana mereka memahami strategi komunikasi guru dalam keseharian.

Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen milik MTs Bintang Peduli Ummat Waspada, seperti arsip kegiatan pembelajaran, laporan internal, catatan kehadiran, serta dokumen kurikulum yang digunakan sekolah. Selain itu, peneliti menelaah literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal terkait pendidikan agama, dan sumber daring yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung dan mengonfirmasi temuan lapangan, sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sebagai pelengkap seluruh proses pengumpulan data, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk merekam berbagai informasi penting yang muncul sepanjang kegiatan observasi maupun wawancara. Catatan ini mencakup kata kunci, intisari percakapan, situasi interaksi, serta gambaran perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, seluruh data yang terkumpul dapat terdokumentasi secara sistematis dan utuh.

Dengan demikian, setelah semua data terkumpul, peneliti menerapkan teknik analisis deskriptif untuk memaparkan secara menyeluruh dan sistematis mengenai strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama. Analisis ini juga bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya guru dalam membimbing siswa di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Bintang Peduli Ummat Waspada berlokasi di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang, kawasan pegunungan yang cukup terpencil di Sumatera Utara. Cikal bakal lembaga ini bermula dari keprihatinan beberapa aktivis pendidikan Islam terhadap kondisi anak-anak muslim yang, selama bertahun-tahun, bersekolah di lembaga pendidikan non-muslim karena ketiadaan alternatif yang sesuai dengan keyakinan mereka. Keadaan ini mendorong tokoh masyarakat, termasuk Bapak Amal Lubis dan Ibu Rukinah, untuk merintis penyelenggaraan pendidikan Islam yang layak. Upaya tersebut diwujudkan melalui pendirian RA Nurul Ilmi pada tahun 2006, yang dimulai dengan 27 peserta didik dan menjadi fondasi awal berkembangnya lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Seiring meningkatnya minat masyarakat, kebutuhan untuk menyediakan jenjang pendidikan lanjutan menjadi semakin mendesak. Pada tahun 2010, dukungan dari Lembaga Zakat Peduli Ummat Waspada Sumut menghadirkan perkembangan signifikan, berupa penyediaan lahan seluas 2000 m² dan pembangunan gedung yang kemudian menjadi Madrasah

Ibtidaiyah Swasta (MIS) Peduli Ummat Waspada. Sekolah tersebut dibuka dengan 20 siswa dan empat tenaga pendidik, serta dijalankan dengan konsep pendidikan gratis berciri keislaman. Pada tahun-tahun berikutnya, lembaga ini terus berkembang, ditandai dengan penambahan dua ruang kelas dan pembangunan mushalla yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara. Dinamika ini turut menunjukkan komitmen lembaga pengelola yang kemudian bertransformasi menjadi Dompot Dhuafa Waspada untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedesaan.

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah pertama akhirnya melahirkan pendirian MTs Bintang pada tahun 2015 sebagai lanjutan dari MIS Peduli Ummat Waspada. Angkatan pertamanya berjumlah 14 siswa, dan dalam kurun waktu singkat jumlah peserta didik dari RA, MI, dan MTs mencapai sekitar 300 orang dengan didukung 26 guru dan pegawai. Pada tahun 2017, MTs Bintang memperoleh tambahan ruang kelas dan kesempatan menjadi salah satu sekolah dampingan Dompot Dhuafa Pendidikan dari seluruh Indonesia, yang memberikan pendampingan intensif serta pelatihan bagi pengelola di Parung, Bogor. Perkembangan lembaga berlanjut hingga tingkat pendidikan atas, yang ditandai dengan peresmian Madrasah Aliyah Swasta Bintang pada 25 Juli 2022 oleh Gubernur Sumatera Utara saat itu, H. Edy Rahmayadi.²⁷ Keseluruhan proses perkembangan ini mencerminkan komitmen kuat masyarakat setempat dalam memajukan pendidikan Islam yang inklusif, bermutu, dan berkelanjutan.

Klasifikasi dan Identitas Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai relevansi mereka dengan fokus penelitian. Seluruh informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran agama di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada, baik sebagai pengajar, pengelola lembaga, maupun sebagai peserta didik. Berikut uraian lengkap mengenai klasifikasi dan identitas informan tersebut:

1. Informan Guru

Terdapat tiga orang guru yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Mereka dipilih karena memiliki tanggung jawab langsung dalam mengajar mata pelajaran agama dan menerapkan strategi komunikasi di dalam kelas.

a. Muhammad Khaidir Lubis, S.H

Guru ini mengajar bidang studi fikih, bahasa Indonesia, serta turut membimbing siswa dalam tahfizul Quran. Ia mulai mengabdikan diri di sekolah pada Februari 2018 dan memiliki latar belakang pendidikan di bidang Perbandingan Hukum dan Mazhab dari UIN Sumatera Utara.

b. Muhammad Zaini Kholis, S.H

Informan kedua merupakan pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sekaligus pembina tahfizul Quran. Ia juga merupakan lulusan Perbandingan Hukum dan Mazhab dari UIN Sumatera Utara dan mulai mengajar pada tahun 2018.

²⁷ <https://infopublik.id/kategori/nusantara/652579/madrasah-aliyah-swasta-rabbani-diharap-ciptakan-generasi-unggul?video=> diakses 20 Oktober 2025

- c. Rukinah, S.Pd.I
Selain berperan sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam, beliau juga menjabat sebagai Kepala MTs Bintang Peduli Ummat Waspada. Beliau telah mengabdikan di sekolah sejak tahun 2015 dan memiliki latar belakang pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam dari STAIS.
2. Informan Pengelola Sekolah
Selain guru, penelitian ini juga melibatkan informan dari unsur pimpinan lembaga.
 - a. Bapak Amal Lubis
Beliau merupakan Koordinator Sekolah MTs Bintang Peduli Ummat Waspada. Perannya penting dalam memberikan gambaran mengenai kebijakan lembaga, arah pendidikan, dan kondisi umum proses pembelajaran di sekolah.
3. Informan Siswa
Untuk memperoleh perspektif langsung dari pihak yang menerima proses pembelajaran, penelitian ini mewawancarai empat siswa dengan jenjang berbeda.
 - a. Ahmad Afi Abdul Aziz
Siswa kelas IX yang memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, interaksi dengan guru, serta pemahamannya terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.
 - b. April Aisyah Tampubolon
Siswi kelas IX yang menjelaskan bagaimana strategi komunikasi guru memengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan dalam keseharian.
 - c. Windi Sembiring
Siswi kelas VIII yang memberikan gambaran mengenai suasana pembelajaran serta cara guru menyampaikan materi keagamaan.
 - d. Imelda
Siswi kelas VIII yang berbagi pengalaman terkait proses internalisasi nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar.

Di dalam menyampaikan materi nilai-nilai Islam, guru di MTs memiliki berbagai macam strategi atau metode dalam mengajarkan siswanya, diantaranya:

1. Guru Sebagai Penceramah
Guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada menerapkan strategi komunikasi pembelajaran yang memadukan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Ceramah tetap digunakan sebagai media utama untuk menyampaikan konsep akidah, ibadah, dan nilai-nilai keislaman. Namun, penyampaiannya tidak dilakukan secara satu arah, melainkan dikombinasikan dengan penjelasan kontekstual, contoh kasus, serta diskusi singkat agar siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.
Penambahan unsur hiburan seperti cerita singkat, analogi ringan, atau permainan edukatif dipilih guru sebagai bentuk komunikasi yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis siswa tingkat MTs. Pada usia ini, siswa cenderung mudah kehilangan fokus dan membutuhkan variasi stimulus agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Strategi ini

sejalan dengan prinsip *qawlan maysuran*, yaitu berkomunikasi dengan cara yang mudah diterima, tidak memberatkan, dan relevan dengan kemampuan lawan bicara. Dengan demikian, penyampaian materi menjadi lebih ramah bagi siswa dan dapat mengurangi kejenuhan tanpa menghilangkan substansi pelajaran.

Dalam pembelajaran akhlak, guru mengembangkan bentuk komunikasi yang lebih bersifat keteladanan *uswah*, di mana tindakan dan sikap sehari-hari menjadi media penyampaian pesan moral. Praktik langsung, pembiasaan, serta integrasi nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran menegaskan bahwa komunikasi guru tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui perilaku yang dapat diamati siswa. Pendekatan ini memperkuat pembentukan sikap, keyakinan, dan nilai keagamaan, sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi edukatif memiliki peran sentral dalam membangun karakter keislaman peserta didik.

2. Guru Sebagai Moderator

Guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada juga bertindak sebagai moderator yang mengarahkan interaksi di kelas agar tetap aktif, teratur, dan kondusif. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengolah ide-ide penting dari pembelajaran. Pola ini sejalan dengan konsep komunikasi dua arah yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, di mana efektivitas komunikasi ditentukan oleh keterlibatan timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Pendekatan moderasi ini mendukung terciptanya dinamika kelas yang positif karena siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk memaknai materi secara mandiri. Hal ini relevan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi, pembiasaan, dan penguatan lingkungan. Ketika siswa didorong untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan, mereka menerima stimulus positif yang pada akhirnya memperkuat sikap religius, praktik ibadah, dan akhlak yang baik. Dengan demikian, peran guru sebagai moderator menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi pembelajaran, karena mampu menumbuhkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada menempatkan komunikasi interpersonal sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru membimbing peserta didik dengan pendekatan yang lembut, tidak menggunakan kekerasan verbal maupun fisik. Kelembutan ini tampak dalam cara guru mengarahkan pembiasaan sopan santun, seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bersikap ramah, menjaga tutur kata, serta menanamkan kebiasaan tersenyum kepada sesama. Para siswi dibimbing untuk mengenakan jilbab dengan rapi, sementara para siswa dibiasakan melaksanakan salat berjamaah dan salat sunah dhuha secara teratur.

Pendekatan komunikasi yang lembut tersebut dapat dikaji sebagai bentuk implementasi *qawlan layyinan*, yakni prinsip berbicara dengan tutur kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan. Prinsip ini menekankan bahwa nasihat akan lebih

mudah diterima ketika disampaikan melalui bahasa yang tidak keras, sehingga pesan moral dapat tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi. Dalam konteks pendidikan MTs, kelembutan guru berpengaruh positif terhadap respon emosional siswa. Siswa yang dibimbing dengan cara lembut cenderung menunjukkan sikap lebih kooperatif, merasa dihargai, dan lebih terbuka terhadap arahan. Hal ini berbeda dengan siswa yang menerima bimbingan secara keras, yang dalam banyak kasus menunjukkan kecenderungan pasif, defensif, atau sekadar patuh secara formal tanpa internalisasi nilai.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai model perilaku yang memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang disampaikan melalui komunikasi lembut membantu siswa memahami bahwa akhlak tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi dihayati melalui interaksi penuh empati dan kasih sayang.

4. Guru Sebagai Manajer

Dalam proses pembelajaran, guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada juga berperan sebagai manajer yang mengatur jalannya kegiatan belajar agar lebih efektif. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk ke dalam kelompok belajar agar mendorong partisipasi aktif, melatih kemampuan komunikasi, serta memperdalam pemahaman materi melalui interaksi antarsiswa. Sebagai manajer, guru bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan belajar agar berjalan tertib dan terarah. Berdasarkan observasi, guru berhasil mengarahkan siswa menuju perubahan tindakan dan sikap yang menunjukkan kebaikan dalam dimensi akidah, praktik ibadah, serta akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengatur sistem pembelajaran, tetapi juga bersifat krusial dalam pengembangan karakter dan perilaku siswa melalui manajemen kelas yang efektif.

Dalam pembelajaran, guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada menjalankan fungsi manajerial dengan mengatur jalannya proses belajar, mengoordinasikan aktivitas kelas, serta memastikan suasana belajar tetap kondusif. Peran ini sejalan dengan konsep strategi komunikasi yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan langkah-langkah taktis agar tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu implementasinya terlihat melalui pembagian siswa ke dalam kelompok belajar. Cara ini mendukung prinsip pembelajaran kooperatif yang memberi ruang bagi interaksi, kolaborasi, dan penguatan kemampuan komunikasi antarsiswa. Praktik tersebut sesuai dengan teori komunikasi yang menekankan terciptanya kesamaan pemahaman melalui interaksi dua arah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang terstruktur mendorong partisipasi aktif, meningkatkan pemahaman materi, dan membentuk keterampilan sosial siswa. Guru tidak hanya mengatur teknis kelas, tetapi juga mengarahkan perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, peran guru sebagai manajer selaras dengan teori strategi komunikasi, manajemen pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini

menjadi salah satu faktor yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai keagamaan serta perkembangan karakter peserta didik.

5. Guru Sebagai Koordinator dan Inovator

Guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada juga menjalankan peran sebagai koordinator dan inovator dalam pembelajaran. Sebagai koordinator, guru membangun komunikasi yang hangat dan terarah sehingga tercipta hubungan saling memahami antara guru dan peserta didik. Pola komunikasi ini sejalan dengan prinsip dalam tinjauan pustaka bahwa komunikasi efektif memerlukan kesamaan makna (*communis*) serta penggunaan pesan yang jelas dan sesuai konteks.

Di sisi lain, peran guru sebagai inovator terlihat melalui upaya menghadirkan pembelajaran yang variatif dan mudah dipahami. Guru memanfaatkan berbagai media seperti video, audio, majalah, dan sumber digital untuk mendukung penyampaian materi akidah, ibadah, dan akhlak. Inovasi ini relevan dengan pandangan bahwa seorang pendidik perlu kreatif dalam memilih dan memanfaatkan media agar pesan dapat diterima secara optimal.

Praktik inovatif tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai koordinator dan inovator tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif, sesuai dengan konsep strategi komunikasi yang menuntut adaptasi terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penutup

Dengan demikian guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada menerapkan lima strategi komunikasi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai penceramah, moderator, pembimbing, manajer, serta koordinator dan inovator. Melalui metode ceramah, guru menjelaskan materi agar siswa mudah memahami pelajaran. Sebagai moderator, guru menciptakan interaksi positif antara guru dan siswa. Dalam peran sebagai pembimbing, guru membantu siswa memecahkan masalah dan membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral. Sebagai manajer, guru mengatur kegiatan belajar kelompok agar siswa aktif dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta pemahaman materi. Sementara sebagai koordinator dan inovator, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terus berinovasi melalui penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video, koran, dan internet agar siswa tetap fokus dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran.

Kelima strategi komunikasi yang diterapkan guru di MTs Bintang Peduli Ummat Waspada menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan memahami karakteristik serta kondisi siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh, baik dalam aspek teori maupun praktik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pembentukan moral peserta didik.

Pustaka Acuan

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: tp.tt)
- Adussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*. Surabaya: Sukses Publishing, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: tp.tt)
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Hubeis, Musa, Lindawati, & Ratih Maria. *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Iriantara, Yosol, & Syaripudin, Usep. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Iriantara, Yosol, & Syaripudin, Usep. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Sarbini & Lina. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syarif, Usman. *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*. Jakarta: Firma Djakarta, tt.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sistem Informasi Geografis Kabupaten Deli Serdang. (n.d.). Polresta Deli Serdang: Polsek Tiga Juhar. <https://sites.google.com/view/polres-deli-serdang/satwil-polsek/8-polsek-tiga-juhar>
- Infopublik.id. (2025, 20 Oktober). *Madrasah Aliyah Swasta Rabbani diharap ciptakan generasi unggul*. Diakses dari <https://infopublik.id/kategori/nusantara/652579/madrasah-aliyah-swasta-rabbani-diharap-ciptakan-generasi-unggul?video=>